

FRASA NOMINAL BAHASA BUOL

THE NOUN PHRASE OF BUOL LANGUAGE

Ali Karim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Abstract

The main focus of the research is noun phrase in Buol language. This research aims to describe the noun phrase in Buol language and its patterns. The research's objectives is to describe the noun phrases and its patterns in Buol language. Steps to be taken in this study begins with data collection. In obtaining data, researchers used questionnaire related to the noun phrase. Recording technique and notes-taking are used in this method. The data were analyzed by using read-marker method and distributional method in expand technique. The result shows that the noun phrase in Buol language includes attributive noun phrase and coordinative noun phrase. The Attributive noun phrase has some patterns: (1) stem-modifier, (2) modifier-stem, (3) modifier-stem-modifier. While the coordinative noun phrase has a single pattern, that is multistem pattern.

Keywords: *noun phrases, patterns, attributive, coordinative*

Abstrak

Fokus utama penelitian adalah frasa nominal bahasa Buol. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah frasa nominal apa saja yang terdapat dalam bahasa Buol dan bagaimana pola frasa tersebut? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan frasa nominal bahasa Buol dan pola frasa tersebut. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini diawali dengan tahap pengumpulan data. Dalam kegiatan pengumpulan data ini peneliti meminta informan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan frasa nominal bahasa Buol, sekaligus merekam dan mencatat tuturan informan tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode baca markah dan metode distribusional dengan teknik perluas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nominal bahasa Buol meliputi frasa nominal yang atributif dan frasa nominal yang koordinatif. Frasa nominal yang atributif memiliki pola (1) hulu-tambahan, (2) tambahan-hulu, (3) tambahan-hulu-tambahan. Frasa nominal yang koordinatif memiliki pola multihulu.

Kata Kunci: frasa nominal, pola, atributif, koordinatif

PENDAHULUAN

Konsep strukturalisme memandang bahwa setiap bahasa memiliki struktur tertentu sesuai dengan ciri yang melekat pada bahasa tersebut. Konsep strukturalisme juga memandang bahwa satuan bahasa tertata secara hierarkial dari satuan terendah

sampai satuan yang paling tinggi. Satuan bahasa secara hierarkial meliputi morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. berdasarkan konsep tersebut, morfem dipandang sebagai satuan terendah atau paling bawah, sedangkan kalimat merupakan satuan tertinggi dan terbesar di atas satuan lainnya.

Dalam kajian struktur bahasa, frasa merupakan salah satu satuan sintaksis di samping satuan-satuan lainnya. Frasa dipahami sebagai kelompok kata yang tidak memiliki unsur predikat. Frasa juga diartikan sebagai satuan gramatikal yang bersifat nopredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2003:222). Sementara itu, Verhaar (1998:291) menjelaskan bahwa frasa merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Frasa dipandang sebagai satuan lingual yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausa. Ciri klausa yang penting adalah hadirnya konstituen yang berfungsi sebagai predikat dalam konstruksi sintaksis.

Frasa dalam satuan sintaksis merupakan komponen yang penting dalam membangun kalimat. Frasa merupakan konstituen kalimat yang dapat menduduki fungsi-fungsi yaitu fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Sebagai konstituen kalimat, frasa dibangun oleh kata-kata yang memiliki berbagai kategori atau kelas. Kategori atau kelas kata itu menentukan jenis frasa yang terbentuk dengan melihat distribusi atau letak posisinya dengan satuan lingual lainnya. Berdasarkan hal tersebut dengan memperhatikan distribusi secara semantis dapat diketahui satuan yang inti, pusat, dan satuan yang menjadi bawahan atau tambahan. Dalam frasa nominal, misalnya, satuan lingual berkategori nomina (disingkat N) menempati posisi sebagai inti, pusat, hulu (disingkat H) dan kelas adjektif (disingkat A) menempati unsur bawahan, keterangan, atau tambahan (disingkat T).

Pentingnya penelitian ini dilakukan berkaitan dengan dua hal, yaitu bentuk dan fungsi frasa nominal bahasa Buol.

Berdasarkan hal pertama, frasa nominal bahasa Buol memiliki bentuk yang beragam sehingga memerlukan analisis yang cermat untuk mendeskripsikannya. Dengan keragaman yang demikian, diperlukan suatu prosedur dan kerangka analisis yang tepat untuk memerikan pola-pola atau sistem frasa nominal dalam bahasa tersebut. Berdasarkan hal kedua, frasa nominal tersebut menempati posisi sebagai subjek, objek, dan keterangan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur frasa nominal bahasa Buol. Mengacu pada masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan struktur frasa nominal bahasa Buol. Struktur frasa nominal yang dimaksud berkaitan dengan bentuk atau pola yang membangun frasa tersebut dengan melihat distribusi nomina sebagai inti. Kategori nomina dalam frasa nominal dapat berdistribusi dengan kelas kata lain terutama dengan adjektiva dalam frasa nominal yang atributif. Di samping itu, kelas naomina dapat pula berdistribusi dengan nomina lain dalam frasa nominal yang apaositif dan koordinatif.

KERANGKA TEORI

a. Hakikat Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang merupakan konstituen atau unsur kalimat. Kelompok kata yang dimaksud di sini adalah satuan lingual yang tidak memiliki ciri klausa berupa subjek (S) dan predikat (P). Dapat juga dikatakan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Bagian fungsional mengandung pengertian bahwa bagian ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang (Verhaar, 1996:191). Dalam konstruksi kalimat, misalnya, frasa dapat

menduduki fungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukesti (2002:21) dengan menunjukkan perbedaan fungsi pelengkap dengan fungsi objek bahwa fungsi objek dan pelengkap dapat berupa frasa nominal. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Putrayasa (2010:3) bahwa kelompok kata yang menduduki fungsi di dalam kalimat merupakan frasa.

Frasa secara umum dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu (1) frasa endosentrik dan (2) frasa eksosentrik. Frasa endosentrik merupakan frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Sementara itu, frasa eksosentrik merupakan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 2001:142). Frasa eksosentrik biasa juga disebut frasa preposisional yaitu frasa yang memiliki konstituen berupa preposisi dan nomina yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, frasa eksosentrik atau frasa preposisional memiliki pola yang terdiri atas perangkat yang berisi preposisi dan aksis yang berisi nomina. Pada tataran kalimat atau klausa, frasa preposisi dapat mengisi fungsi keterangan terutama keterangan tempat.

Frasa endosentrik sebagaimana dijelaskan di atas merupakan frasa memiliki unsur yang berdistribusi paralel. Frasa jenis ini memiliki tiga tipe, yaitu (1) frasa endosentrik yang atributif, (2) frasa endosentrik yang koordinatif, dan (3) frasa endosentrik yang apositif. Frasa endosentrik yang atributif merupakan frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Frasa endosentrik jenis ini memiliki unsur-unsur yang tidak paralel antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Artinya, terdapat

unsur yang menjadi inti atau pusat dan unsur lainnya menjadi tambahan atau unsur bawahan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat frasa seperti *meja baru*, *lapangan besar*, *kursipanjang*, dan sebagainya. Unsur-unsur *meja*, *lapangan*, dan *kursi* merupakan unsur inti atau pusat, sedangkan unsur-unsur *baru*, *besar*, dan *panjang* merupakan unsur tambahan atau bawahan.

Berbeda dengan frasa endosentrik yang atributif, frasa endosentrik yang koordinatif merupakan frasa endosentrik yang memiliki unsur-unsur yang sama yang berdistribusi paralel. Dengan demikian, dalam frasa endosentrik jenis ini tidak terdapat unsur menjadi tambahan atau unsur bawahan. Semua unsur nomina dalam frasa ini merupakan unsur inti yang dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif seperti *dan* atau *atau* dan dapat pula tanpa konjungsi tersebut. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat kelompok kata seperti *laki-laki dan perempuan*, *rumah dan gedung*, *pisau dan parang*, *suami istri*, *kuliah atau bekerja*, *duduk atau berdiri*, dan sebagainya. Semua unsur tersebut berdistribusi paralel atau merupakan inti atau pusat dan tidak terdapat unsur tambahan atau bawahan.

Jenis frasa endosentrik berikutnya ialah frasa endosentrik yang apositif. Frasa endosentrik yang apositif adalah frasa endosentrik yang unsur-unsurnya dapat saling menggantikan. Secara semantik tidak ada unsur yang dipentingkan karena semua unsurnya sama. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, frasa *Tomy, anak Pak Harto* merupakan contoh frasa endosentrik yang apositif. Dalam frasa tersebut, unsur *Pak Harto* sama dengan unsur *Tomy*. Oleh karena itu, unsur *Pak Harto* dapat menggantikan unsur *Tomy*. Hal yang membedakan frasa endosentrik yang apositif dengan tipe

koordinatif adalah bahwa unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *dan* dan *atau*, sedangkan dalam frasa endosentrik yang koordinatif dapat dihubungkan dengan konjungsi tersebut. Dalam kaitannya dengan frasa endosentrik yang atributif terdapat inti dan unsur lainnya menjadi unsur bawahan atau tambahan, sedangkan frasa endosentrik yang apositif tidak mempunyai unsur yang dipentingkan secara semantik karena semua unsurnya sama (lihat Ramlan, 2001:144).

Frasa sebagai satuan sintaksis perlu dibedakan dengan satuan lingual lain yang juga merupakan gabungan kata atau kelompok kata seperti klausa dan komposisi. Dalam kaitannya dengan klausa, frasa merupakan kelompok kata atau gabungan kata yang tidak mengandung unsur predikat. Frasa merupakan kelompok kata yang tidak diukur berdasarkan kriteria subjek dan predikat. Sementara itu, klausa merupakan satuan gramatik yang minimal terdiri atas subjek dan predikat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) dan dapat disertai objek (O), keterangan, dan pelengkap yang tidak disertai intonasi akhir.

Dalam kaitannya dengan komposisi, frasa merupakan satuan gramatik yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang longgar atau renggang. Kadar keeratan hubungan antarunsurnya agak renggang sehingga dapat dimasuki atau diantarai oleh unsur lain. Dalam satuan *ayah ibu* dan *anak malas*, misalnya, di antara kedua unsurnya dapat disisipkan unsur lain di tengahnya menjadi *ayah dan ibu* dan *anak yang malas*. Hal yang demikian tidak dapat diterapkan pada komposisi atau kata majemuk. Satuan

gramatik *rumah sakit* dan *sapu tangan*, misalnya, di antara kedua unsurnya tidak dapat disisipkan unsur lain.

b. Frasa Nominal

Nomina merupakan istilah teknis dalam kajian linguistik, mengacu pada satuan lingual yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Nomina yang biasa juga disebut kata benda dapat dilihat dari tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, nomina dilihat dari segi semantik. Berdasarkan hal ini, nomina merupakan kata yang merujuk pada benda, manusia, hewan, dan konsep. Satuan-satuan lingual seperti *kuda*, *kursi*, *pedagang*, *kemanusiaan*, dapat dikategorikan sebagai nomina. *Kedua*, nomina dilihat dari segi sintaksis. Ditinjau dari segi sintaksis, nomina memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, nomina dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan terutama pada kalimat atau klausa yang berpredikat verba. *Kedua*, nomina tidak dapat didahului oleh kata *tidak*, tetapi dengan kata *bukan*. Misalnya *bukan meja*, *bukan guru*, *bukan pohon*, dan sebagainya. *Ketiga*, dari segi distribusinya, nomina dapat diikuti oleh adjektiva, seperti *rusak* pada satuan *meja rusak*, *putih* seperti pada satuan *baju putih*, *pintar* seperti pada satuan *anak pintar*, *malas* pada satuan *anak malas*, dan sebagainya (lihat Alwi dkk., 2003:213).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan konstituen kalimat. Kelompok kata itu memiliki unsur atau satuan lingual yang menjadi inti dan satuan lingual lainnya menjadi keterangan atau tambahan. Dengan demikian, frasa nominal dapat diartikan sebagai kelompok kata yang terdapat nomina sebagai intinya. Mengacu pada pengertian frasa seperti yang telah dinyatakan di atas,

dapat dijelaskan bahwa frasa nominal merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau lisan yang bersumber dari informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu kriteria informan, yaitu dapat berbahasa Buol dengan fasih. Penelitian ini di dilaksanakan di Desa Lunguto, Kecamatan Palele Barat, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2016 sampai dengan April 2016.

Pengumpulan data dilakukan dengan meminta informan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan frasa nominal bahasa Buol. Tuturan informan itu direkam dengan alat perekam yang telah disiapkan. Selain merekam, peneliti juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data tersebut. Selanjutnya, data yang terkumpul dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Data yang termasuk nomina dipisahkan dengan data yang bukan nominal. Data yang termasuk kategori nominal dan yang berkaitan dengan nominal ditetapkan sebagai data penelitian, sedangkan data yang bukan nominal atau yang tidak berkaitan dengan nominal tidak digunakan sebagai data penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih dikelompokkan berdasarkan struktur frasa nominal.

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya ialah menganalisis data. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *baca markah* (lihat Sudaryanto, 1993:98), yakni melihat langsung pemarkah-pemarkah dalam frasa nominal. Dalam konteks frasa nominal, pemarkah tersebut akan dilihat distribusinya dengan satuan lingual lain

terutama dengan adjektiva. Untuk lebih mengkongkretkan pelaksanaan analisis, peneliti juga melengkapinya dengan *teknik perluas*, yakni memperluas satuan lingual yang berkategori nominal dengan satuan lainnya, baik perluasan ke depan maupun perluasan ke belakang atau perluasan ke kiri dan ke kanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasanominal dalam bahasa Buol meliputi frasa nominal yang atributif dan frasa nominal yang koordinatif. Frasa nominal yang atributif memiliki pola (1) hulu-tambahan (H-T), (2) tambahan-hulu (T-H), dan (3) tambahan-hulu-tambahan (T-H-T). Frasa yang koordinatif memiliki pola hulu-hulu atau multihulu (H-H). Unsur-unsur frasa nominal bahasa Buol (kecuali multihulu) terdiri atas nomina sebagai hulu atau pusat (H) dan adjektiva sebagai tambahan atau bawahan (T). Adjektiva di sini meliputi semua kata yang menjadi tambahan atau keterangan (*modifier*) dalam frasa nominal, yaitu kata sifat, kata penunjuk, kata bilangan, kata sandang, dan kata negasi *bukan* (Bloomfield, 1964:120).

a. Frasa Nominal Hulu Tambahan (H-T)

Frasa nominal yang berpola hulu tambahan (H-T) adalah jenis frasa nominal yang terdiri atas nomina sebagai inti atau hulu (H) mendahului adjektiva sebagai tambahan (T). Dengan kata lain, konstituennya terdiri atas nomina sebagai hulu dan adjektiva sebagai tambahan mengikuti nomina. Hasil penelitian menunjukkan bahawa frasa nominal jenis ini dapat dilihat pada data berikut ini.

bimi moputik
'kambing putih'

manuk moitom
'ayam hitam'

sapi moelam
'sapi merah'

Dari data tersebut terlihat bahwa adjektiva yang menjadi tambahan (T) yang menerangkan nomina adalah ajektiva yang menyatakan warna atau berupa warna. Selain itu, terdapat pula adjektiva yang menjadi tambahan berupa nominal berjenis sifat atau berupa kata sifat, seperti pada data berikut ini.

tau motape
'orang malas'

taaditi mopani
'anak pintar'

tau morata
'orang nakal'

tayadun mokatam
'mangga asam'

Data tersebut menunjukkan bahwa frasa nominal yang berpola hulu tambahan (H-T) terdiri atas nominal sebagai inti atau hulu (H) dan adjektiva sebagai tambahan (T). Adjektiva yang berperan sebagai tambahan itu merupakan adjektiva yang berjenis kata sifat. Selain itu, terdapat pula adjektiva penunjuk sebagai tambahan (T) seperti terlihat pada data berikut ini.

bole kundoo
'rumah itu'

kadera kundia'
'kursi ini'

gua a tia
'kebun di sini'

Frasa nominal yang berpola H-T dalam bahasa Buol ada pula yang memiliki tambahan adjektiva yang menyatakan kuantitas. Adjektiva jenis ini merupakan adjektiva yang menyatakan jumlah.

tau moyavung
'orang banyak'

banggo koopat
'bangku keempat'

bole pertama
'rumah pertama'

Frasa nominal selanjutnya adalah frasa yang menyatakan kepemilikan (posesif). Adjektiva yang menjadi tambahan dalam frasa ini berupa adjektiva yang menyatakan posesif seperti pada data berikut.

bole nilo
'rumah mereka'

wangu nami
'perahu kami'

gua noto
'kebun kita'

b. Frasa Nominal Tambahan Hulu (T-H)

Frasa nominal yang ditemukan dalam bahasa Buol ada pula yang berpola tambahan-hulu (T-H). Frasa nominal jenis ini terdiri atas ajektiva sebagai tambahan (T) mendahului nomina sebagai inti atau hulu

(H). hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

ti guru
'si guru'

ti Ahmad
'si Ahmad'

ti imam
'si imam'

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa adjektiva yang menjadi tambahan atau menerangkan nomina adalah adjektiva yang berjenis kata sandang (artikel). Selain itu, ada pula jenis adjektiva yang berupa negasi atau kata-kata penyangkalan seperti pada data berikut.

diila manuk
'bukan ayam'

diila wangu
'bukan perahu'

diauon boyo
'tidak ada ikan'

Selain tambahan yang berupa adjektiva yang menyatakan penyangkalan, terdapat pula adjektiva kuantitas menjadi tambahan (T) yang mendahului nomina sebagai hulunya (H). hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

duia boyo
'dua ikan'

onom koyobu
'enam kerbau'

moyavung bimi
'banyak kambing'

mokurang gongo
'sedikit kayu'

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa frasa nominal yang berpola T-H terdiri atas adjektiva kuantitas sebagai tambahan (T) mendahului nomina sebagai hulu (H), inti atau pusat.

c. Frasa Nominal Tambahan, Hulu, Tambahan (T-H-T)

Frasa nominal bahasa Buol yang ditemukan dalam penelitian ini ada pula yang berpola tambahan-hulu-tambahan (T-H-T). Frasa nominal jenis ini memiliki dua slot tambahan yang berisi dua adjektiva dan nominal. Adjektiva yang pertama berposisi di depan nomina dan adjektiva berikutnya terletak di belakang nomina. Realisasinya dapat dilihat pada data berikut ini.

teetu manuk moitom
'satu ayam hitam'

opat sapi moputik
'empat sapi putih'

moyavung bimimoelam
'banyak kambing merah'

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa posisi adjektiva terletak di depan dan di belakang nomina atau sebelum dan sesudah nomina. Adjektiva yang menjadi tambahan nomina itu merupakan adjektiva kuantitatif dan warna. Selain itu, terdapat pula adjektiva lain yang menjadi tambahan nominal seperti pada data berikut ini.

diila boyo doka
'bukan ikan besar'

diila wangu didik
'bukan perahu kecil'

diauon kadera mopanggat
'tidak ada kursi tinggi'

Dari data tersebut dapat dilihat distribusi adjektiva yang menjadi tambahan nominal berupa adjektiva penyangkalan disertai adjektiva yang menyatakan ukuran. Distribusinya memiliki urutan adjektiva penyangkalan, nomina, dan adjektiva yang menyatakan ukuran. Selain itu, terdapat pula frasa nominal dengan distribusi seperti pada data berikut ini.

ti guru mopani
'si guru cerdas'

ti imam mokoyog
'si imam yang rajin'

taa diti motape
'si anak malas'

Dari data tersebut dapat dilihat distribusi satuan lingual yang membentuk frasa nominal dengan urutan adjektiva berupa artikel, nomina, dan adjektiva kata sifat.

d. Frasa Nominal Multi Hulu (H-H)

Frasa nominal multi hulu merupakan frasa nominal yang koordinatif. Frasa nominal jenis ini memiliki dua nominal sebagai inti atau hulu (H) yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Buol

terdapat frasa nominal multi hulu seperti pada data berikut ini.

manuk agu bibik
'ayam dan itik'

kadera agu meja
'kursi dan meja'

wangu agu bute
'perahu dan dayung'

pito agu poduk
'pisau dan parang'

bugot agu binde
'beras dan jagung'

Data tersebut menunjukkan frasa nominal yang terdiri atas dua nomina sebagai inti atau hulu (H) yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *agu* 'dan' yang dapat dipadankan dengan konjungsi *dan* dalam bahasa Indonesia. Selain konjungsi tersebut, konjungsi lain yang dapat menghubungkan kedua nomina ialah konjungsi *iyu* 'atau', seperti pada data berikut ini.

galaang iyo ngande-ngande
'gelang atau anting'

bodu iyo puyuka
'baju atau celana'

peet iyo songgo
'topi atau songkok'

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa konjungsi *iyu* 'atau' yang menghubungkan kedua nomina membentuk frasa nominal yang koordinatif. Konjungsi koordinatif jenis ini dalam bahasa Buol menyatakan makna

pilihan. Dengan kata lain, hubungan makna yang terkandung dalam frasa nominal yang menggunakan konjungsi tersebut berupa makna pilihan atau alternatif.

Berdasarkan data hasil penelitian seperti yang telah dipaparkan tersebut, diketahui bahwa nomina dalam frasa nominal berdistribusi dengan adjektiva. Distribusi nominal berdasarkan letaknya ada yang terletak di depan adjektiva dan ada pula yang terletak di belakang. Dalam hal frasa nominal yang koordinatif, letak nomina terdapat di depan dan belakang yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif. Tipe frasa nominal seperti ini dikenal sebagai frasa nominal multi hulu (H-H).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, tipe frasa nominal dalam bahasa Buol dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, frasa nominal hulu-tambahan (H:N+T:A). Frasa nominal tipe ini berisi nomina sebagai hulu, inti, pusat, (H) dan adjektiva sebagai tambahan (T) atau keterangan. Nomina sebagai inti atau hulu (H) terletak di depan atau mendahului adjektiva. Adjektiva yang menduduki fungsi tambahan atau keterangan ini berupa adjektiva atributif (*modoka* 'besar' *modidik* 'kecil' *motape* 'malas' *mokoyog* 'rajin' *mopani* 'pandai' *moputik* 'putih' *moitom* 'hitam'). Ramlan (2001:143) menjelaskan bahwa frasa semacam ini merupakan frasa endosentrik yang atributif.

Adjektiva lainnya yang menjadi tambahan nomina dalam frasa nominal ialah adjektiva penunjuk. Kata-kata penunjuk dalam bahasa Buol antara lain *kundoo* 'itu' seperti pada frasa *bole kundoo* 'rumah itu' *kundia* 'ini' seperti pada frasa *kadera kundia* 'kursi ini', dan sebagainya. Kata-kata penunjuk seperti pada contoh tersebut dikenal juga dengan istilah pronomina demonstratif

(Sukanto, 2008:71). Kata-kata penunjuk (demonstratif) merupakan kata-kata yang menunjuk nomina atau menunjuk kata benda. Dalam konstruksi frase nominal, kata-kata ini menjadi tambahan nomina atau menerangkan nomina. Setiap kata yang menjadi tambahan atau menerangkan nomina dipandang sebagai adjektiva.

Frasa nominal bahasa Buol yang berpola hulu-tambahan (H-T) disertai pula oleh adjektiva yang menyatakan kuantitas sebagai tambahan (T). Adjektiva jenis ini dalam bahasa Buol seperti *moyavung* 'banyak' dalam frasa *tau moyavung* 'orang banyak' *koopat* 'keempat' dalam frasa *bole koopat* 'rumah keempat' *kadera kopitu* 'kursi ketujuh' dan sebagainya. Selanjutnya, ditemukan pula adjektiva yang menyatakan kepemilikan atau lazim dikenal dengan istilah posesif. Kata-kata posesif atau yang menyatakan milik menjadi tambahan nomina dalam konstruksi frasa nominal. Adjektiva jenis ini dapat dilihat seperti pada *bole nilo* 'rumah mereka' *wangu nami* 'perahu kami' *gua noto* 'kebun kita'.

Kedua, frasa nominal yang berpola tambahan-hulu (T:A+H:N). Frasa nominal jenis ini berisi adjektiva sebagai tambahan (T) dan nomina sebagai hulunya (H). Adjektiva yang menjadi tambahan (T) mendahului nomina sebagai hulu (H). Adjektiva sebagai tambahan yang ditemukan berupa adjektiva artikel (kata sandang) *ti* 'si' yang umumnya digunakan untuk mengacu pada nama orang, gelar, dan jabatan, seperti dalam satuan *Ti Ahmaddumongan* 'Si Ahmad sedang makan', *Ti guru dumongajar* 'Si guru sedang mengajar', dan sebagainya. Adjektiva seperti itu bersifat wajib manakala berkaitan dengan nama orang dan jabatan. Selain itu, adjektiva yang menjadi tambahan (T) dalam frasa nominal berupa kata negasi

diila ‘bukan’ dan kuantitas seperti *moyavung* ‘banyak’, *mokurang* ‘sedikit’, dan sebagainya. Kata-kata tersebut dipandang sebagai adjektiva karena menjadi tambahan nomina atau menerangkan nomina.

Ketiga, frasa nominal yang berpola tambahan-hulu-tambahan (T:A+H:N+T:A). frasa nominal jenis ini memiliki unsur atau konstituen adjektiva yang berfungsi sebagai tambahan (T), hulu (H) yang berisi nomina, dan tambahan (T) yang berisi adjektiva. Adjektiva yang berfungsi sebagai tambahan (T) terletak di depan atau mendahului nomina berupa bilangan (kuantitas), penyangkalan *diila* ‘bukan’, adjektiva berupa kata sandang (artikel). Adjektiva yang berfungsi sebagai tambahan berikutnya (T) adalah adjektiva warna *moputik* ‘putih’ *moelam* ‘merah’ ukuran *modoka* ‘besar’ *modidik* ‘kecil’.

Keempat, frasa nominal yang berpola hulu-hulu atau multihulu (H-H) yang dapat dirumuskan dengan H:N+konj.+H:N. Frasa nominal jenis memiliki konstituen hulu yang berisi dua nomina sebagai hulu (H) yang dihubungkan oleh konjungsi (Konj.). Frasa yang demikian dapat pula disebut sebagai frasa endosentrik yang koordinatif (Ramlan, 2001:142). Frasa yang demikian dalam bahasa Buol memerlukan kehadiran konjungsi di antara kedua nomina yang membentuk frasa tersebut. Jadi, kehadiran konjungsi koordinatif *agu* ‘dan’ dan *iyo* ‘atau’ bersifat wajib seperti pada satuan *ti umaaguti ina* ‘si ayah dan si ibu’ (ayah dan ibu), *manuk iyo boyo* ‘ayam atau ikan’. Satuan-satuan tersebut tidak dapat dibentuk

menjadi **ti ina ti uma* ‘ayah ibu’ seperti dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa frasa nominal bahasa Buol meliputi (1) frasa nominal yang atributif dan (2) frasa nominal yang koordinatif. Frasa nominal yang atributif memiliki pola (1) hulu-tambahan (H-T), (2) tambahan-hulu (T-H), dan (3) tambahan, hulu, tambahan (T-H-T). Frasa nominal yang berpola hulu-tambahan (H-T) berisi nomina sebagai hulu (H) diikuti adjektiva sebagai tambahan (T). Frasa nominal tambahan-hulu (T-H) berisi adjektiva sebagai tambahan (T) mendahului nomina sebagai hulu (H). Selanjutnya, frasa nominal atrinutif yang berpola T, H, T berisi adjektiva sebagai tambahan (T) berada pada posisi awal, kemudian nomina sebagai hulu (H) berada di tengah, dan adjektiva sebagai tambahan (T) berikutnya menempati posisi akhir.

Frasa nominal yang koordinatif memiliki struktur atau pola multihulu (H-H). Frasa nominal yang koordinatif unsur-unsurnya memiliki hubungan setara yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *agu* ‘dan’ dan *iyo* ‘atau’. Kedua nomina yang menjadi hulu (H) dihubungkan oleh konjungsi tersebut. Kehadiran konjungsi koordinatif tersebut bersifat wajib dalam membentuk frasa nominal yang koordinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. 1964. *Language*. New York: Rinehart and Winston, INC.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa. 2010. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukanto, Endriati Katharina. 2008. The Demonstratives in Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: A Kritical Analysis. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*: 69-74: Jakarta.
- Sukesti, Restu. 2002. Verba Berpelengkap dalam Bahasa Indonesia. Dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*: 21-33. Jakarta.
- Verhaar, JWM. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.